



Research Article

Relevansi Evaluasi Pendidikan Islam Dengan Sikap Spiritual Siswa Di SMKN 3 Cimahi

Siti Nuraeni¹, Yanti Sapitri², Huriyatul Kamilah³, Opik Taupik Kurahman⁴

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Indonesia;
nuraenisiti974@gmail.com
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Indonesia;
sapitriyantiu26@gmail.com
3. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Indonesia;
huriyatulkamilah28o@gmail.com
4. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Indonesia; opik@uinsgd.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 19, 2025
Accepted : November 20, 2025

Revised : October 26, 2025
Available online : December 09, 2025

How to Cite: Siti Nuraeni, Yanti Sapitri, Huriyatul Kamilah, & Opik Taupik Kurahman. (2025). The Relevance of Islamic Education Evaluation to Students' Spiritual Attitudes at SMKN 3 Cimahi. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 525-538. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.134>

The Relevance of Islamic Education Evaluation to Students' Spiritual Attitudes at SMKN 3 Cimahi

Abstract. This study aims to examine the relevance of the Islamic Education (PAI) evaluation system to the development of students' spiritual attitudes at SMKN 3 Cimahi. The main focus is to understand how the assessment practices implemented by teachers support the strengthening of faith, piety, and moral values in students' daily lives. This research employs a qualitative approach through classroom observations, document analysis, and interviews with Islamic Education teachers and several students as supporting informants. The findings indicate that PAI evaluation still predominantly measures

cognitive abilities through written tests and academic assessments. Although spiritual attitude assessments, such as the discipline of worship, moral behavior, and honesty, have been applied, they are not yet optimal due to limited instruments and the absence of consistent monitoring. Nevertheless, the habituation of religious practices and teachers' role-modeling continue to have a positive impact on students' spiritual development. This study suggests strengthening affective and practical worship assessments in a more structured manner, as well as encouraging greater involvement of the entire school community so that spiritual evaluation does not become merely a formality. Islamic Education evaluation is expected to fully reflect the aims of Islamic education, which include nurturing intellectually capable students with noble character.

Keywords: Islamic Education Evaluation, Spiritual Attitude, Religious Education, Vocational School, Islamic Character.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan sikap spiritual siswa di SMKN 3 Cimahi. Fokus utamanya melihat bagaimana praktik penilaian yang dilakukan guru mampu mendukung penguatan nilai iman, takwa, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi kegiatan pembelajaran, analisis dokumen penilaian, serta wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi PAI masih lebih banyak mengukur kemampuan kognitif melalui tes tertulis dan penilaian akademik. Sementara penilaian sikap spiritual seperti kedisiplinan beribadah, akhlak, dan kejujuran sudah dilakukan, namun penerapannya belum maksimal karena keterbatasan instrumen dan belum adanya pemantauan yang konsisten. Meskipun begitu, praktik pembiasaan ibadah dan keteladanan guru tetap memberi pengaruh positif bagi perkembangan spiritual siswa. Penelitian ini menyarankan penguatan evaluasi afektif dan praktik ibadah secara lebih terstruktur serta keterlibatan seluruh warga sekolah agar penilaian spiritual tidak sekadar formalitas. Evaluasi PAI diharapkan mampu mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara utuh, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan Islam, Sikap Spiritual, Pendidikan Agama Islam, SMK, Karakter Islami

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dapat diukur dari aspek kognitif, yakni seberapa banyak peserta didik menghafal atau memahami konsep keagamaan, melainkan juga dari sejauh mana terjadi perkembangan sikap spiritual dalam diri mereka. Sikap spiritual ini bukan semata-materi pelajaran, melainkan menggambarkan kualitas individu dalam menjalani hubungan dengan Allah SWT (*hablu min allah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablu min annas*), serta hubungan dengan lingkungan sekitar (*habluminal 'alam*) (Habiebah & Albina, 2024).

Tujuan utama dalam pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Felix & Pinem, 2025). Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam seyogianya tidak terbatas hanya pada penilaian pengetahuan agama saja, tetapi juga harus mencakup dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Namun dalam praktiknya, di banyak sekolah ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran seringkali masih sangat menitikberatkan pada aspek kognitif: hafalan ayat, hafalan hadis, dan penguasaan konsep teologi atau fikih (Sya'adah et al., 2025). Padahal, evaluasi yang hanya bersifat kognitif belum mampu secara utuh

menggambarkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan sikap spiritual siswa. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu sudah melakukan kajian terkait evaluasi pendidikan Islam dan sikap spiritual siswa. Misalnya, penelitian oleh Choiriyah & Muharom (2023) di MAN 2 Surakarta menunjukkan bahwa teknik penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, dan jurnal guru, dan berdampak pada pembentukan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama. Penelitian lain oleh Usfa (2020) di SMA Negeri 1 Benai mengungkapkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap spiritual sudah dimulai, tetapi belum efektif karena guru masih mengalami kesulitan dalam instrumen dan koordinasi antar-stakeholder. Selanjutnya, penelitian oleh Saputra & Latipah (2024) mendorong pengembangan instrumen evaluasi spiritual yang lebih kontekstual dan pelatihan guru sebagai rekomendasi. Penelitian Nur Wahidah (2017) juga menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar PAI di MAN 2 Jember yang diarahkan pada pengembangan kecerdasan spiritual dan sosial menunjukkan pentingnya daftar cek observasi sikap spiritual, jurnal penilaian, dan lembar penilaian diri.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, yang sebagian besar dilaksanakan di sekolah menengah umum atau madrasah dan banyak di tingkat SMA/MA, penelitian ini memilih objek di tingkat SMK, yakni pada SMKN 3 Cimahi. Perbedaan konteks ini penting karena karakteristik SMK yang sering mengombinasikan kompetensi kejuruan dengan pendidikan agama menarik untuk dikaji apakah evaluasi pendidikan Islam yang diterapkan juga relevan dalam membentuk sikap spiritual siswa kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi relevansi antara sistem evaluasi pendidikan Islam dengan perkembangan sikap spiritual siswa di SMK.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan spiritual peserta didik, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas evaluasi yang lebih holistik, autentik dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik saja, melainkan juga pada pembentukan kepribadian dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Evaluasi diarahkan untuk menilai keberhasilan siswa dalam mengembangkan intelektualitas yang seimbang dengan akhlak mulia dan kedekatan dengan Allah SWT (Khoirunnisa & Syamsudin, 2024).

Para pemikir besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldūn menekankan bahwa esensi pendidikan Islam mencakup aspek keimanan, moralitas, dan ibadah sebagai fondasi utama pembentukan insan paripurna. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia dan taqarrub kepada Allah, bukan semata penguasaan pengetahuan intelektual (Usman et al., 2021). Sementara itu, Ibn Khaldūn melihat bahwa pengetahuan dan moralitas tidak dapat dipisahkan; pendidikan yang bermakna adalah yang mengintegrasikan dimensi rasional, moral, dan spiritual secara seimbang (Zulkarnain et al., 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang komprehensif sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam karakter dan spiritualitas selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi evaluasi pendidikan Islam terhadap pembentukan sikap spiritual siswa. Hal ini penting karena evaluasi memiliki fungsi strategis sebagai alat untuk mengukur, menilai sekaligus memperbaiki proses pembelajaran. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, sehingga pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi menyentuh ranah pembentukan kepribadian Islami. Dengan demikian penelitian ini mempertanyakan sejauh mana sistem evaluasi yang diterapkan selama ini benar-benar relevan dengan tujuan hakiki pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pembentukan sikap spiritual siswa di SMKN 3 Cimahi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat praktik evaluasi PAI di kelas, wawancara mendalam kepada guru PAI terkait instrumen dan orientasi penilaian, serta telaah dokumentasi seperti silabus, RPP, dan hasil evaluasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *to evaluate* yang berarti menilai, dan dalam pendidikan berkaitan erat dengan *measurement* atau pengukuran terhadap suatu aspek yang dinilai secara objektif. Secara etimologis, evaluasi dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-taqdīr* atau *al-qīmah* yang berarti nilai (Mukit et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi merupakan proses terencana dan sistematis untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan spiritual yang mencerminkan keberhasilan pendidikan Islam secara komprehensif (Marzuki & Hakim, 2019). Oleh sebab itu, evaluasi dalam pendidikan Islam menjadi dasar untuk mengetahui capaian tujuan pendidikan, sebagai landasan perbaikan pembelajaran, dan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap keberhasilan proses pendidikan sesuai prinsip ajaran Islam (Aziz, 2023).

Tujuan utama evaluasi dalam pembelajaran adalah memperoleh informasi yang akurat mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional, sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut seperti perbaikan strategi mengajar atau pemberian penguatan belajar. Dalam praktiknya, tes menjadi salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai hasil belajar siswa secara objektif (Rahmi et al., 2022). Namun dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki makna yang lebih luas dan berakar pada wahyu, karena tidak hanya

menilai aspek akademik, tetapi juga menilai kualitas iman, moral, serta ketakwaan seseorang. Islam menjelaskan bahwa setiap manusia akan diuji dan dimintai pertanggungjawaban atas ilmu dan amalnya, sehingga evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan memastikan keselarasan antara pengetahuan dan akhlak serta mendorong penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata (Nata, 2010).

Berikut tujuan evaluasi pendidikan Islam yang dijelaskan dalam beberapa literatur:

- a. Mengukur kekuatan keimanan ketika menghadapi ujian kehidupan
Melalui ujian, Allah menilai apakah keimanan seseorang semakin kokoh atau justru melemah. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 155, bahwa Allah memberikan berbagai cobaan sebagai bentuk ujian keimanan. Evaluasi ini menekankan pentingnya keteguhan hati dan kesabaran sebagai indikator spiritualitas (Sari, 2018).
- b. Menilai sejauh mana seseorang mengamalkan wahyu dalam kehidupan nyata
Tidak cukup hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi harus terefleksi dalam perbuatan sehari-hari. QS. An-Naml: 40 menggambarkan bahwa nikmat Allah menjadi ujian apakah seseorang bersyukur atau kufur. Evaluasi ini memastikan bahwa proses pendidikan agama mampu menumbuhkan pengamalan nilai Islam yang konsisten (Ramayulis, 2008).
- c. Mengidentifikasi tingkatan keimanan seseorang
Evaluasi juga menjadi cara untuk membedakan kualitas iman, seperti dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika diperintahkan Allah untuk mengorbankan putranya (Sari, 2018). Peristiwa yang diabadikan dalam QS. As-Saffat: 102–106 menunjukkan bahwa melalui ujian itulah ketakwaan seseorang dapat dinilai. Ini menegaskan bahwa evaluasi spiritual merupakan bagian esensial dalam pendidikan Islam.
- d. Menilai kemampuan daya ingat dan pemahaman terhadap ilmu
Evaluasi juga bertujuan menguji hafalan serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Kisah Nabi Adam a.s. dalam QS. Al-Baqarah: 31–33 menjadi dasar bahwa kemampuan mengingat ilmu adalah bagian penting dalam proses pembelajaran (Sawaluddin, 2018). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menelaah sejauh mana peserta didik mampu mempertahankan *science* yang diterimanya.

Secara umum, evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki empat fungsi utama yang mencakup peran pendidik, peserta didik, ahli pendidikan, dan pengambil kebijakan. *Pertama*, bagi pendidik, evaluasi menjadi alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, sehingga guru dapat menilai efektivitas metode dan materi yang digunakan serta melakukan perbaikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. *Kedua*, bagi peserta didik, evaluasi memberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri, memahami kemampuan yang sudah baik maupun yang perlu diperbaiki, serta meningkatkan motivasi dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam (A'yuni et al., 2024).

Ketiga, bagi pemikir dan akademisi pendidikan Islam, evaluasi menjadi bahan untuk meninjau, mengembangkan, dan mengonfirmasi teori-teori pendidikan agar tetap relevan dengan perubahan zaman dan kondisi sosial-kultural masyarakat Muslim (Prayitno & Ashari, 2023). *Keempat*, bagi pengambil kebijakan, evaluasi

berfungsi untuk menilai efektivitas kebijakan dan sistem pendidikan Islam yang sedang berjalan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyusunan kebijakan baru yang lebih tepat sasaran untuk mendukung mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan (Marzuki & Hakim, 2019).

Pemikiran Ibn Khaldun menegaskan bahwa proses pendidikan idealnya meliputi tiga dimensi: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap-nilai), dan psikomotorik (kemampuan praktik), melalui metode *malakah* yang kuat pengaruhnya terhadap kebiasaan dan karakter. Contohnya, ia menyatakan bahwa bukan cukup hanya memahami teori, tetapi siswa juga harus menguasai dan terbiasa melakukan yang benar secara serius dan berkelanjutan (Kamil & Amin, 2023). Maka evaluasi yang hanya menilai aspek pengetahuan saja belum menggambarkan keberhasilan dalam pendidikan Islam secara penuh.

Pemikiran Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan dan evaluasi tidak boleh dipisahkan dari pembentukan akhlak dan spiritualitas. Ia melihat bahwa hasil dari pendidikan tidak hanya ditandai oleh angka atau hafalan, tetapi oleh perubahan sikap, kesadaran diri, dan kemajuan batin. Evaluasi menurutnya adalah *muhasabah* (tajamnya refleksi diri) agar manusia dapat memperbaiki dirinya dan mendekat ke Allah SWT (Arpani et al., 2023).

Tujuan dan Orientasi Evaluasi terhadap Pembentukan Sikap Spiritual

Pengertian sikap spiritual dalam konteks pendidikan Islam mencakup tiga relasi utama: *hablu min allah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablu min annas* (hubungan manusia dengan sesama), dan *habluminal 'alam* (hubungan manusia dengan lingkungan dan alam semesta). Indikator sikap spiritual bisa berupa kebiasaan berdoa dan bersyukur (vertikal), kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan sikap tolong-menolong (horisontal), serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan alam sekitar dan ciptaan Allah (ekologis). Misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjalankan ibadah secara konsisten, dan memberi salam atau menghormati ketika memulai atau mengakhiri aktivitas (Ibrahim, 2024). Dengan adanya indikator ini, proses evaluasi bukan hanya mengukur “apa yang siswa tahu”, tetapi juga “bagaimana siswa hidup” sesuai nilai-nilai Islam.

Evaluasi pembelajaran memiliki makna penting dalam penguatan nilai-nilai iman, taqwa, dan akhlak mulia karena lewat evaluasi guru dan lembaga dapat melihat sejauh mana nilai tersebut terinternalisasi oleh peserta didik. Ketika evaluasi hanya menitik-beratkan pada aspek kognitif (hafalan, tes tulis) maka aspek afektif seperti kejujuran, kesabaran, atau rasa syukur menjadi luput. Studi menunjukkan bahwa pengukuran sikap spiritual melalui portofolio, observasi dan refleksi diri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI karena peserta didik diajak untuk memikirkan “bagaimana aku menjalankan ibadah”, “bagaimana aku berinteraksi dengan teman”, atau “bagaimana aku memperlakukan lingkungan” (PGMI UMSIDA, 2025). Dengan begitu, evaluasi menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar raport.

Guru yang mengemban tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan evaluasi yang autentik untuk perkembangan spiritual siswa. Peran guru tidak hanya sebagai penilai, tetapi juga

sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aspek pembelajaran misalnya pembiasaan doa pagi, diskusi refleksi nilai, dan pengamatan sikap siswa secara signifikan memberi dampak positif pada kecerdasan spiritual siswa (Yana et al., 2024). Evaluasi autentik yang dilakukan guru meliputi observasi langsung, wawancara dengan siswa tentang bagaimana mereka menerapkan nilai keislaman, serta jurnal sikap yang merekam perubahan kecil dalam tingkah laku siswa.

Agar orientasi evaluasi benar-benar mendukung pembentukan sikap spiritual yang diharapkan, sistem evaluasi di sekolah perlu diarahkan tidak hanya untuk “mengukur” tetapi untuk “memfasilitasi” transformasi moral dan spiritual siswa. Evaluasi yang berpihak pada sikap spiritual akan mencakup: aspek refleksi diri, pengamalan nilai keislaman, dan observasi kontekstual di lapangan; membangun budaya sekolah yang menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya tentang skor, tetapi tentang karakter dan jiwa. Saat siswa diberi kesempatan untuk melakukan *self-assessment* (menilai sendiri sikap dan tindakan mereka), motivasi mereka meningkat dan mereka lebih aktif mencari cara menjadi lebih baik. Oleh karena itu, orientasi evaluasi yang tepat akan membantu membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga pembelajaran PAI menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya terpampang di lembar rapor.

Praktik Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam di Sekolah

Gambaran Umum Praktik Evaluasi PAI yang Diterapkan di SMKN 3 Cimahi

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta beberapa peserta didik di SMKN 3 Cimahi, dapat diketahui bahwa evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek sikap dan praktik keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI secara konsisten menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam harus tercermin dari peningkatan iman, pemahaman akidah yang kuat, serta pengamalan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku siswa di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pada implementasinya, evaluasi PAI mencakup tiga ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif biasanya diukur melalui tes tertulis dan tugas materi keislaman, seperti fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Sementara itu, evaluasi afektif lebih menekankan pada pengamatan terhadap sikap spiritual siswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sopan santun kepada guru dan teman, serta kemampuan menjaga adab sebagai seorang muslim. Adapun ranah psikomotor diwujudkan melalui praktik langsung, seperti pelaksanaan salat berjamaah di masjid sekolah dan aktivitas keagamaan lainnya.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar merasa terbantu dengan adanya evaluasi berbasis praktik tersebut karena mendorong mereka untuk lebih rutin mengamalkan ajaran Islam. Beberapa siswa menyampaikan bahwa kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kajian keagamaan, dan kegiatan Rohis memberi pengaruh positif terhadap karakter dan ketenangan hati mereka. Di sisi lain, guru PAI pun menilai bahwa penilaian sikap

spiritual merupakan sarana penting untuk memonitor perkembangan moral siswa dari waktu ke waktu.

Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam proses evaluasi sikap spiritual ini. Guru menyampaikan bahwa karakter spiritual setiap siswa berbeda dan memerlukan pendekatan yang personal. Selain itu, perilaku siswa di luar lingkungan sekolah terkadang sulit diukur secara langsung. Kendati demikian, guru PAI terus berupaya menggunakan berbagai metode pemantauan seperti jurnal harian ibadah, portofolio akhlak, serta umpan balik dari wali kelas dan pembina ekstrakurikuler. Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan di SMKN 3 Cimahi pada hakikatnya telah berusaha menyelaraskan penilaian pendidikan Islam dengan tujuan utama pembentukan karakter, sehingga dapat memperkuat relevansi antara evaluasi pembelajaran dan peningkatan sikap spiritual siswa.

Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan Islam yang Diterapkan

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Cimahi menerapkan berbagai bentuk evaluasi yang bertujuan mengukur pengetahuan keagamaan sekaligus menilai perkembangan sikap spiritual siswa. Evaluasi kognitif dilakukan melalui tes tertulis, tugas individu, dan kuis untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam, mulai dari akidah akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadis, hingga sejarah peradaban Islam. Guru PAI menyampaikan bahwa tes ini tetap diperlukan sebagai fondasi pengetahuan agar siswa memahami alasan dan dasar dari setiap amalan yang mereka jalankan.

Lebih jauh, evaluasi afektif menjadi fokus penting karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter dan perilaku keagamaan siswa. Pengamatan guru terhadap sikap sehari-hari, seperti adab berbicara pada guru, toleransi pada teman berbeda keyakinan, serta kejujuran, menjadi bagian dari penilaian. Guru PAI juga menggunakan jurnal sikap spiritual, tempat siswa mencatat rutinitas ibadah seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya. Guru kemudian memeriksa perkembangan jurnal tersebut sambil memberikan bimbingan personal bagi siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan spiritual.

Sisi praktik ibadah direalisasikan melalui evaluasi psikomotorik, yang menilai kemampuan siswa menjalankan ajaran Islam secara nyata. kegiatan salat dhuha atau salat dzuhur berjamaah di masjid sekolah menjadi salah satu indikator utama. Selain itu, terdapat penugasan praktik ibadah seperti peragaan wudu, penyelenggaraan jenazah pada materi fiqih, sampai keterlibatan siswa sebagai petugas pada kegiatan keagamaan sekolah. Guru menilai bahwa evaluasi psikomotorik sangat membantu melihat sejauh mana pengamalan siswa sudah sesuai tuntunan syariat.

Kemudian terdapat juga penilaian berbasis proyek dan portofolio. Misalnya tugas membuat kajian ringan tentang nilai-nilai akhlak mulia yang mereka praktikkan, laporan kegiatan Rohani Islam (Rohis), hingga video edukasi tentang pesan moral dalam Al-Qur'an. Bentuk evaluasi ini dianggap memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai keislaman secara kreatif sekaligus menumbuhkan kebiasaan beramal nyata. Seluruh bentuk evaluasi tersebut, menurut guru PAI yang diwawancarai, saling melengkapi sehingga bukan hanya aspek kognitif yang terlihat,

tetapi sikap dan praktik spiritual siswa ikut terukur, baik di lingkungan sekolah maupun pada aktivitas mereka sehari-hari.

Kendala dan Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi Spiritual Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Cimahi menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan evaluasi sikap spiritual siswa. Tantangan utama terlihat pada keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya beberapa jam pelajaran setiap minggu, sehingga tidak semua perilaku keagamaan siswa dapat diamati secara menyeluruh. Guru menyampaikan bahwa banyak aspek sikap spiritual justru lebih terlihat di luar kelas, seperti ketika siswa berinteraksi di kantin atau lingkungan rumah. Hal ini mengakibatkan penilaian sikap spiritual sering bergantung pada pengamatan sesaat yang belum tentu mencerminkan kondisi sebenarnya.

Siswa juga memiliki karakter dan latar belakang religius yang berbeda-beda. Beberapa di antara mereka mungkin sudah terbiasa menjalankan ibadah di rumahnya, sementara sebagian lain kurang mendapatkan pembiasaan religius dari lingkungan keluarga. Guru merasa perlu melakukan pendekatan personal, tetapi waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar, sehingga pembinaan individu sulit dilakukan secara maksimal.

Selain itu, terdapat tantangan pada aspek kejujuran dalam evaluasi jurnal ibadah. Beberapa siswa mengakui bahwa terkadang mereka hanya menulis rutinitas ibadah tanpa benar-benar melakukannya. Hal ini menunjukkan perlunya sistem penilaian spiritual yang lebih autentik, sehingga evaluasi tidak sekadar menilai laporan tertulis, tetapi mampu menggambarkan perubahan perilaku nyata. Faktor pengaruh lingkungan pergaulan, terutama penggunaan media sosial dan budaya populer, sering kali membuat siswa kurang konsisten menjaga kedisiplinan ibadah serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga menghadapi tekanan administratif karena format penilaian sekolah cenderung lebih menekankan capaian kognitif. Hal ini membuat evaluasi sikap spiritual terkadang dianggap sebagai pelengkap, bukan prioritas utama. Akibatnya, pembentukan karakter yang seharusnya menjadi tujuan pokok pendidikan Islam belum selalu berjalan seimbang antara apa yang direncanakan dalam kurikulum dan yang benar-benar diterapkan di lapangan.

Analisis Kesenjangan Antara Teori dan Praktik di Lapangan

Kajian teori pendidikan Islam menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya menyentuh tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, karena pendidikan Islam menekankan pembentukan pribadi yang utuh, berilmu, beriman, dan beramal. Namun, praktik di SMKN 3 Cimahi menunjukkan bahwa evaluasi masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif melalui tes tertulis, ulangan harian, tugas, serta ujian semester. Kondisi ini menyebabkan penilaian sikap spiritual dan praktik keagamaan siswa belum menjadi bagian yang sepenuhnya utama dalam evaluasi.

Guru PAI menyadari bahwa penguatan akhlak dan ibadah siswa merupakan tujuan inti Pendidikan Agama Islam, namun proses evaluasinya sering terhambat oleh tuntutan administrasi, keterbatasan waktu, serta banyaknya jumlah siswa dalam

satu kelas. Dampaknya, penilaian sikap spiritual lebih sering dilakukan sebatas penilaian observasional yang tidak mendalam dan kadang tidak menggambarkan perkembangan siswa secara nyata. Padahal teori menjelaskan bahwa pembinaan spiritual membutuhkan penilaian yang konsisten, personal, dan berbasis pengalaman nyata siswa.

Selain itu, lingkungan belajar yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan budaya religius membuat pembiasaan ibadah di sekolah tidak selalu berkelanjutan sampai ke luar kelas. Evaluasi praktik ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an sudah ada, tetapi pengawasan pelaksanaannya belum kuat dan lebih sering menjadi formalitas. Di sini terlihat adanya kesenjangan signifikan antara konsep ideal evaluasi pendidikan Islam dan situasi faktual yang masih berfokus pada pencapaian akademik.

Dengan demikian, relevansi antara evaluasi PAI dan penguatan sikap spiritual siswa di SMKN 3 Cimahi sebenarnya sudah diarahkan ke tujuan yang tepat, tetapi belum maksimal secara pelaksanaan. Upaya pengembangan evaluasi komprehensif perlu terus ditingkatkan agar teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan tiga ranah belajar dapat tercapai secara nyata di lapangan dan benar-benar membentuk karakter spiritual siswa secara menyeluruh.

Relevansi Sistem Evaluasi terhadap Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Hubungan antara Metode Evaluasi yang Digunakan Dengan Perkembangan Sikap Spiritual Siswa

Temuan di SMKN 3 Cimahi menunjukkan bahwa metode evaluasi PAI sering kali didominasi oleh tes tertulis dan tugas kognitif seperti hafalan materi agama, akidah, fiqih, dsb. Metode semacam ini memang memudahkan guru dalam memberi nilai dan memenuhi persyaratan administratif. Namun sebagian guru juga mengombinasikan evaluasi dengan observasi sikap dan aktivitas ibadah, serta portofolio spiritual misalnya mencatat frekuensi siswa melaksanakan salat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, dan mengamati perilaku siswa sehari-hari. Dari wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa penilaian seperti ini membuat mereka merasa "terawasi" secara spiritual, sehingga lebih termotivasi untuk berbuat baik: tidak sekadar mengejar nilai, tetapi menjalankan ajaran dengan keseriusan hati. Ini menunjukkan bahwa metode evaluasi yang melibatkan aspek praktis dan sikap bisa berhubungan langsung dengan perkembangan spiritual siswa, bukan hanya kecerdasan akademik.

Studi tentang evaluasi pendidikan Islam mendukung hal ini: evaluasi ideal menurut perspektif Islam tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga moral, karakter, dan spiritual peserta didik (Aziz, 2023). Evaluasi semacam itu memberi kesempatan bagi siswa untuk dipantau dan dibimbing dalam aspek iman dan akhlak, bukan sekadar di kelas melainkan di kehidupan nyata. Dengan demikian, bila metode evaluasi diterapkan secara konsisten dan komprehensif, ada potensi besar bahwa siswa tidak hanya paham secara teori, tetapi juga tumbuh secara spiritual dan moral.

Analisis Sejauh Mana Evaluasi Saat ini Mencerminkan Tujuan Pendidikan Islam

Secara ideal, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan. Beberapa literatur menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berfungsi sebagai alat *muhasabah*, *tazkiyah* (pembersihan jiwa), dan *tajdid* (pembaruan diri) (Nafisa & Albina, 2024). Di SMKN 3 Cimahi, memang ada upaya evaluasi yang mendekati ideal: guru PAI melakukan observasi sikap, meminta siswa membuat portofolio ibadah/praktik keagamaan, dan kadang memberi nasihat spiritual. Namun penerapannya masih belum konsisten dan belum menjadi bagian normatif dari sistem penilaian sekolah yang artinya, evaluasi spiritual lebih bersifat tambahan (optional), dan hasilnya jarang berpengaruh besar terhadap penilaian akhir atau keputusan sekolah.

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun arah evaluasi sudah mengarah ke tujuan pendidikan Islam, implementasinya masih jauh dari ideal. Evaluasi terlalu banyak dimonopoli oleh aspek kognitif demi administrasi dan rapor. Sehingga misi pendidikan Islam yang membentuk karakter dan spiritualitas belum secara optimal tercapai melalui sistem evaluasi yang ada. Hal ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara teori (evaluasi holistik) dan praktik (evaluasi kognitif-dominan) di lapangan.

Perbandingan antara Hasil Evaluasi Kognitif dan Perubahan Perilaku Spiritual Siswa

Hasil tes akademik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai baik, menunjukkan penguasaan materi agama dan teori keislaman. Namun ketika pengamatan dilanjutkan pada perilaku sehari-hari baik melalui observasi guru maupun laporan portofolio spiritual, banyak siswa belum menunjukkan konsistensi dalam praktik keagamaan atau sikap islami: beberapa melaksanakan ibadah hanya saat jam sekolah, ada pula yang tampak acuh dalam interaksi sosial, toleransi, atau adab. Dari wawancara, guru PAI menyebut bahwa ada siswa yang hafal doa dan ayat, tapi tidak aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah atau kurang sopan di luar kelas.

Dengan demikian terlihat bahwa keberhasilan di ranah kognitif tidak otomatis berbanding lurus dengan kedalaman spiritualitas atau akhlak sehari-hari. Ini mengindikasikan bahwa evaluasi kognitif saja tidak cukup untuk menjamin perubahan sikap jika tidak dibarengi evaluasi afektif dan psikomotorik yang benar-benar diterapkan. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah kejuruan (SMK) yang mengabaikan pendidikan moral dan spiritual rentan menghasilkan siswa yang “terampil” tetapi kurang tanggung jawab sosial dan spiritual (Hidayah et al., 2024).

Implikasi dari Pelaksanaan Evaluasi yang Tidak Seimbang Terhadap Pembentukan Karakter Islami

Ketika evaluasi hanya menekankan aspek akademik dan kognitif, konsekuensinya bisa serius: pendidikan Islam tereduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan tanpa pembentukan karakter. Siswa mungkin menguasai teori agama,

tetapi kurang kemampuan menjadikannya sebagai pedoman hidup, akhlak, tanggung jawab, kesalehan sosial, kepekaan terhadap lingkungan, dan konsistensi ibadah bisa terabaikan. Kondisi ini berisiko melahirkan generasi yang “pintar ilmu, lemah jiwa.”

Situasi seperti itu juga melemahkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman moral. Evaluasi yang tidak seimbang membuat pendidikan agama kehilangan fungsinya sebagai alat pembentukan manusia mulia: evaluasi hanya menjadi formalitas, bukan *means to tazkiyah* (pembersihan jiwa) dan pembentukan karakter.

Implikasi lainnya: sekolah mungkin lolos akreditasi atau administrasi formal, tetapi gagal membangun insan yang berintegritas dan berakhlak. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi reputasi lembaga pendidikan Islam serta kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pendidikan agama sebagai pembentukan karakter manusia.

KESIMPULAN

Evaluasi Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh, terutama dalam membina sikap spiritual siswa. Secara teoritis, evaluasi seharusnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan ketakwaan. Namun, praktik evaluasi di SMKN 3 Cimahi menunjukkan bahwa penilaian masih lebih dominan pada ranah kognitif melalui tes tertulis dan capaian akademik, sementara penilaian sikap spiritual melalui observasi, pembiasaan ibadah, dan penilaian sikap belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan instrumen dan konsistensi pelaksanaan.

Meskipun demikian, bentuk evaluasi yang telah dilakukan tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan spiritual siswa melalui dorongan ibadah, pembinaan akhlak, dan keteladanan guru. Untuk mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, diperlukan penguatan kemampuan guru dalam menerapkan metode evaluasi spiritual yang lebih objektif dan berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter Islami siswa. Dengan demikian, evaluasi PAI akan benar-benar mampu mencerminkan tujuan Pendidikan Islam, yaitu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q., Pangesti, J. S., & Suparman, M. F. (2024). Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta 1. *Mamba'ul 'Ulum*, 20(2), 154–168.
- Arpani, A., Hermina, D., & Huda, N. (2023). Konsep Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(1), 21–32. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.1.2023.21-32>
- Aziz, M. (2023). Evaluasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 17314–17320.
- Choiriyah, S., & Muharom, F. (2023). Evaluasi Sikap Siswa MAN 2 Surakarta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*

- (JKIP), 1(3), 151–160. <https://doi.org/10.6116/jkip.vii3.160>
- Felix, F., & Pinem, I. (2025). Peran Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20995–20999. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29831>
- Habiebah, N., & Albina, M. (2024). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 233–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14232996>
- Hidayah, W. N., Budiyanto, C., & Siyamtiningtyas, Y. (2024). Analisis Perkembangan Moral Spiritual pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/joive.v7i1.81693>
- Ibrahim. (2024). *Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Sosial dan Spiritual Siswa SMP Negeri 2 Pekanbaru*. UIN Sultan Syarif Kasyim Riau.
- Kamil, I., & Amin, K. (2023). Ibn Khaldun's Thoughts on Islamic Education (Instrumental Pragmatist) and Their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 26–39. <https://doi.org/10.30596/14434>
- Khoirunnisa, A., & Syamsudin. (2024). Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.98>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v1i2.1000>
- Mukit, A., Hosen, H., Ghazali, Z. I., Hidayat, T., & Ahmad, Z. R. (2023). Tinjauan Hakikat Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.viii.214>
- Nafisa, S. A., & Albina, M. (2024). Hakikat Evaluasi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 248–260. <https://doi.org/10.61132/moral.vii4.309>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- PGMI UMSIDA. (2025). *Peran Self-Assessment dalam Pengembangan Sikap Spiritual Siswa: Studi di Pembelajaran PAI*. <https://pgmi.umsida.ac.id/peran-self-assessment-spiritual-siswa/>
- Prayitno, E., & Ashari, M. Y. (2023). Peran dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.55324/jgi.viii.8>
- Rahmi, Kustati, M., & Hadeli. (2022). *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*. Deepublish.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saputra, D., & Latipah, E. (2024). Integrating Spirituality into the Evaluation Framework of Islamic Religious Education. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 454–461. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.6546>
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231.
- Sawaluddin. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Al Thariqah*, 3(1), 39–53.

- Sya'adah, M., Remiswal, & Khadijah. (2025). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 859–866.
- Usfa, F. H. (2020). Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Deskriptif Kurikulum 2013 di Kelas IPA 1 SMAN 1 Benai). *JOM FTK UNIKS*, 2(1), 11–20.
- Usman, S., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161.
- Wahidah, N. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Sosial Melalui Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Jember*. IAIN Jember.
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaidillah, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>
- Zulkarnain, A., Robandi, B., & Sauri, S. (2021). The Relevance of Ibn Khaldun's Education Concept to Character Education in Indonesia. *The 2nd International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE)*.